

BAB V

Pembahasan

5.1 Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran BSB Unika Soegijapranata Semarang yang beralamatkan di Jl. Rm. Hadisoebeno Sosro Wardoyo, Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian yang diambil menggunakan data primer yaitu berupa pengisian kuesioner dan dokumentasi wajah responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara durasi, frekuensi dan jenis masker terhadap timbulnya *maskne* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata Semarang angkatan 2019 hingga 2021. Total jumlah responden yang telah dilakukan pemeriksaan oleh dokter Spesialis Kulit dan Kelamin yang mengalami *maskne* yaitu terdapat 64 responden.

5.2 Karakteristik Responden

Dari penelitian yang telah dilaksanakan mayoritas responden yang hadir dan mengisi kuesioner adalah perempuan yaitu sebanyak 36 orang (46,15%) dan responden laki-laki yaitu berjumlah 28 orang (35,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadmani (2022) dimana mayoritas responden yang dijumpai yaitu wanita (71,1%).³⁸ Responden yang memiliki jenis kulit normal yaitu sebanyak 10 orang (15,6%), jenis kulit kering sebanyak 7 orang (10,9%) sedangkan jenis kulit terbanyak yaitu berminyak sebanyak 47 orang (73,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaiyabutr *et al* (2021) dimana mayoritas responden memiliki jenis kulit berminyak.²³ Hasil penelitian yang telah di diagnosis oleh dua dokter spesialis kulit dan kelamin yaitu dr. RR Widya, Sp.DV dan dr Aprilia Karen Mandagie, Sp. KK, responden yang terdiagnosis *maskne* yaitu berjumlah 64 orang (82,1%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita *maskne* cukup tinggi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata Semarang. Tingginya

responden yang terkena *maskne* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Marianingrum (2021) yaitu sebanyak 36 responden (66,7%) menderita *maskne*.³⁹

Penelitian yang dilakukan pada 78 mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden (85,9%) menggunakan masker lebih dari 4 jam dan responden yang menggunakan masker kurang dari atau sama dengan 4 jam yaitu sebanyak 11 responden (14,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwirusman (2020) bahwa responden yang menggunakan masker dengan durasi terbanyak yaitu lebih dari 4 jam.⁴⁰ Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy Kurniawati (2021) yang dilakukan dengan total responden 49 menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan masker kurang dari atau sama dengan 4 jam yaitu sebanyak 39 responden (88,6%). Hal ini dapat terjadi karena perbedaan waktu tatap muka saat perkuliahan, dimana penelitian dilakukan saat pembelajaran *online*.⁴¹

Dari 64 responden dijumpai jenis masker yang digunakan responden terbanyak adalah masker medis yaitu sebanyak 59 orang (92,2%). Responden yang menggunakan masker KN95 sebanyak 4 (6,1%) dan responden yang menggunakan masker kain yaitu hanya 1 (1,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaqoob (2021), ditemukan jenis masker yang paling banyak digunakan responden adalah masker medis (96,4%) dan penelitian yang dilakukan oleh Leelawadee (2020) responden menggunakan jenis masker yang paling banyak adalah masker medis (57,78%).^{42,43}

Pada tabel 4.1 yaitu distribusi responden berdasarkan frekuensi mengganti masker menunjukkan responden yang tidak mengganti masker saat melakukan aktivitas diluar rumah yaitu 33 responden (21,1%). Responden yang mengganti masker satu kali yaitu sebanyak 23 responden (14,72%), sedangkan responden yang mengganti masker lebih dari satu kali yaitu sebanyak 8 responden (5,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yaqoob (2021) bahwa responden yang mengganti masker satu kali yaitu sebanyak 96.⁴² Responden yang menggunakan masker mayoritas

mengalami *maskne* pada area pipi yaitu sebanyak 54,7%, sedangkan area hidung sebanyak 21,9% dan area dagu dan rahang sebanyak 23,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinad A. Bakhsh (2022), area yang timbul *maskne* yaitu pipi sebanyak 83,4%.⁴⁴

5.3 Hubungan Durasi Penggunaan Masker dengan Timbulnya *Maskne*.

Dari tabel 4.6 persentase responden dengan penggunaan masker lebih dari 4 jam yang mengalami *maskne* pada pipi berjumlah paling besar yaitu 22 orang (34,4%), sedangkan pada hidung yaitu 8 orang (12,5%) dan pada dagu dan rahang yaitu 15 orang (23,4%). Responden yang menggunakan masker kurang dari atau sama dengan 4 jam yang mengalami *maskne* pada pipi yaitu 13 orang (20,3%) dan hidung 6 orang (9,4%). Tabel 4.6 setelah dilakukan uji statistik, didapatkan nilai ($p = 0,015$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara durasi penggunaan masker dengan timbulnya *maskne*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Techasatian *et al.*(2020) bahwa penggunaan masker dengan durasi lebih dari empat jam lebih dapat berisiko mengalami *maskne*.⁴³ Bansal (2022) dalam penelitian memaparkan bahwa penggunaan masker lebih dari 4 jam dapat menimbulkan *maskne* yang semakin memburuk karena berulang kali penggunaan lebih dari 4 jam perhari tanpa istirahat atau melepaskan masker.⁴⁵

Penggunaan masker yang lama dapat menimbulkan kulit wajah mengalami gesekan secara terus-menerus dan terjadi peningkatan kelembapan berlebih.⁹ Kondisi iklim kulit yang lembab secara mikro dan terjadi tekanan lokal pada kulit yang dapat menyebabkan oklusi pada duktus pilosebaceus.¹⁶ Temperatur yang tinggi memiliki hubungan dalam timbulnya acne. Kondisi ini dapat dilihat melalui derajat temperatur pada *sebum excretion rate* (SER), dimana setiap suhu yang berubah yaitu 1°C akan mempengaruhi produksi sebum sebesar 10%.⁹ Jika suhu pada lingkungan semakin tinggi, maka sebum yang diproduksi akan meningkat.⁴⁶ Kadar sebum dan hidrasi kulit yang berubah dapat menimbulkan kerusakan pada barrier kulit dan mengganggu mikroflora bakteri pada kulit wajah.¹¹ Selain itu perubahan produksi sebum

pada wajah yang tertutupi oleh masker juga dapat menimbulkan penyumbatan pada pori-pori wajah sehingga menimbulkan *maskne*. Han *et al* (2020) menyarankan agar masker diganti setelah 4 jam untuk masker bedah.¹³ Sedangkan Desai *et al* (2020) menyarankan untuk memberikan waktu istirahat 15 menit setelah 2 jam pemakaian masker.⁴⁷

5.4 Hubungan Frekuensi Pemakaian Masker Dengan Timbulnya *Maskne*.

Berdasarkan tabel 4.7 persentase responden dengan penggunaan masker lebih dari 4 jam yang mengalami *maskne* pada pipi berjumlah paling besar yaitu 22 orang (34,4%), sedangkan pada hidung yaitu 8 orang (12,5%) dan pada dagu dan rahang yaitu 15 orang (23,4%). Responden yang menggunakan masker kurang dari atau sama dengan 4 jam yang mengalami *maskne* pada pipi yaitu 13 orang (20,3%), hidung 6 orang (9,4%) dan pada dagu dan rahang yaitu 0. Setelah dilakukan uji statistik, didapatkan nilai ($p = 0,021$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mengganti masker dengan timbulnya *maskne*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayşe Tunçer (2022) bahwa responden yang tidak mengganti masker saat melakukan aktivitas rentan terkena *maskne*.¹² Wan *et al* (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi mengganti masker dengan kejadian *maskne*. Pada penelitian yang dilakukan di Chinna, Wan *et al* (2022) menemukan bahwa seringnya mengganti masker dapat menurunkan risiko reaksi kulit yang disebabkan oleh bahan organik di masker.⁴⁸

Maskne dapat digolongkan dalam *acne* mekanika.⁸ *Acne* mekanika adalah eksaserbasi lokal *acne* yang disebabkan akibat dari tekanan, friksi, gesekan, atau tarikan. Frekuensi mengganti masker dalam sehari dapat mempengaruhi timbulnya *maskne* karena lingkungan di dalam masker menjadi panas dan lembab yang disebabkan oleh keringat.⁴⁹ WHO menyarankan untuk segera mengganti masker setelah masker lembab dengan masker yang bersih dan kering.²⁴ Pemakaian masker berulang tidak disarankan karena dapat menimbulkan kontaminasi antara masker dan lingkungan luar yang dapat

menyebabkan masalah pada kulit wajah seperti timbulnya *maskne*.¹⁰ Hal ini dapat menimbulkan kondisi di dalam masker menjadi kotor sehingga menyebabkan area kulit wajah yang tertutupi oleh masker menjadi tempat bakteri atau kuman untuk tumbuh.³⁰ Hidajat (2020) menyarankan untuk tidak menggunakan kembali masker sekali pakai dan segera membuang setelah digunakan.⁹

5.5 Hubungan Jenis Masker Dengan Timbulnya Maskne.

Berdasarkan data tabel 4.8 penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata menunjukkan persentase jenis masker dengan timbulnya *maskne*. Responden yang menggunakan masker jenis KN 95 sebanyak 4 orang (6,3%) timbul *maskne* pada bagian pipi. Mayoritas responden menggunakan masker medis dan muncul *maskne* pada bagian pipi 31 orang (48,4%), hidung 13 orang (20,3%), dagu dan rahang yaitu 15 orang (23,4%). Hasil dari uji statistik, didapatkan nilai ($p = 0,134$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis masker dengan timbulnya *maskne*. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Devy Kurniawati (2022) dan Intan Sulindri (2018) bahwa tidak terdapat hubungan jenis masker dengan timbulnya *maskne*.^{41,50} Dwirusman (2020) melaporkan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan masker medis dan penggunaan masker non medis hanya ditemukan hanya pada satu responden.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yaqoob (2021), masker yang paling banyak digunakan merupakan masker medis tetapi masker KN95 yang mempunyai hubungan dengan kejadian timbulnya *maskne* ($p = 0,036$).⁴² Hal ini dikarenakan masker KN95 dapat menimbulkan tekanan lokal pada kulit wajah sehingga dapat mengakibatkan obstruksi pada duktus pilosebaceus yang dapat menimbulkan *maskne*. Penelitian yang dilakukan oleh Leelawadee (2020) mengatakan bahwa masker medis memiliki hubungan dengan kejadian timbulnya *maskne* ($p = 0,032$), dapat diketahui bahwa masker medis merupakan masker yang paling sering dipakai oleh petugas medis maupun masyarakat.⁴³ Chanxu Han (2020) mengungkapkan bahwa masker

medis hanya dapat digunakan sekali pakai dengan masa waktu pemakaian yang akan menurun jika lebih dari 4 jam. Sebagian besar sampel penelitiannya yang memiliki riwayat jerawat sebelumnya mengalami peradangan atau kekambuhan setelah menggunakan masker medis.¹³

Hasil yang tidak berhubungan kemungkinan karena kulit responden yang tidak memiliki alergi terhadap bahan dasar masker medis yang digunakan.³⁸ Selain itu pada uji statistik penelitian ini jumlah responden tiap jenis masker yang tidak merata. Responden mayoritas menggunakan masker medis sedangkan responden yang menggunakan masker KN95 dan masker kain berjumlah sangat sedikit.

5.6 Keterbatasan Dan Kekuatan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah jadwal kuliah yang berbeda-beda pada setiap angkatan, sehingga pengambilan data memerlukan waktu untuk menyesuaikan jadwal responden dengan peneliti. Peneliti juga tidak meneliti faktor risiko lain yang mempengaruhi timbulnya *maskne* seperti pola hidup ketika masa pandemi. Kelebihan penelitian ini yaitu menjadi penelitian pertama di Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata sehingga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.